

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manajemen olahraga harus berkontribusi dalam mewujudkan olahraga yang dapat diakses oleh masyarakat dari segala usia (Wicker, Breuer, & Pawlowski, 2009). Namun perkembangan infrastruktur olahraga merupakan sinyal perekonomian yang utama di daerah dan area lokal (Burillo, Barajas, Gallardo, & García-Tascón, 2011). Karena bertujuan untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas mereka menawarkan kesempatan untuk penyampaian layanan yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan (Kasale, Winand, & Morrow, 2019). Proses pengambilan keputusan operasional untuk manajemen infrastruktur sering terjadi sebagai masalah perencanaan multi-aktor, yang menyiratkan bahwa ini di dasarkan pada negosiasi antara pemangku kepentingan yang berbeda di samping informasi kualitas system yang tersedia (Van Riel, Post, Langeveld, Herder, & Clemens, 2017).

Keputusan optimal untuk memelihara atau meningkatkan fungsional struktur dan sistem infrastuktur hanya dapat dicapai melalui perencanaan manajemen terintegrasi yang tepat dalam kerangka komprehensif siklus (Frangopol, Saydam, & Kim, 2012). Dalam dekade terakhir, manajemen infrastruktur telah dilakukan berdasarkan pengetahuan pengalaman seseorang, yang terdiri dari pengalaman dan pengetahuan orang-orang professional (Kobayashi & Kaito, 2017). Fleksibilitas adalah elemen sentral untuk keberhasilan pembangunan dan pengoperasian infrastruktur (Sánchez-Silva, 2019). Diharapkan biaya pemeliharaan dan pengelolaan pembangunan infrastruktur bisa meningkat (Kawanaka, 2017). Infrastruktur lembaga biasanya menghadapi ketidak pastian anggaran yang pada akhirnya mengarah pada perencanaan penjadwalan yang kurang optimal jika keputusan pemeliharaan dibuat tanpa mempertimbangkan ketidak pastian (Gao, Guo, & Zhang, 2013). Dalam pengelolaan infrastruktur , akumulasi data kondisi fasilitas yang lambat dan pemahaman yang tidak lengkap tentang proses kerusakan dapat menyebabkan model kerusakan yang tidak akurat dan selanjutnya, keputusan pemeliharaan, rehabilitasi dan rekonstruksi yang tidak optimal serta peningkatan biaya system (Liu & Madanat, 2015).

Pada hakekatnya, pembudayaan olahraga merupakan salah satu langkah penting pembangunan nasional di bidang keolahragaan karena bersentuhan dengan meluasnya tingkat partisipasi masyarakat, sehingga upaya meningkatkan kemajuan kehidupan masyarakat secara menyeluruh dapat dicapai (Ma'mun, 2016). Pembangunan olahraga merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional khususnya pada upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Ada delapan yang memberikan landasan pembangunan Indonesia yang berkembang dengan demokrasi sistem politik yang sedang berjalan (Ma'mun, 2007). Alasannya agar pembangunan olahraga bisa direncanakan dengan baik dan sesuai kompetensi di dalamnya.

Untuk saat ini keterkaitan dengan pengaruh salah satu jenis dari infrastruktur yang ketersediannya adalah olahraga menjadi bagian penting. Temuan ini akan memiliki arti penting bahwa olahraga sangat memberikan peran besar terhadap sebuah kegiatan hal positif dalam kehidupan (Wicker et al., 2009). Dengan demikian dalam perspektif pengembangan sistem perencanaan pembangunan pada suatu negara seiring dengan demokrasi sistem politik yang dianut sangat tepat kiranya apabila konsep sport for development and peace (SDP) menjadi bagian integral di dalamnya, yaitu melalui rencana pembangunan jangka panjang (RPJPN) secara khusus di bidang olahraga (Ma'Mun, 2007).

Namun, infrastruktur olahraga yang memadai adalah penting untuk partisipasi olahraga, karena banyak olahraga tidak dapat dilakukan tanpa memiliki fasilitas olahraga yang sesuai (Hallmann, Wicker, Breuer, & Schönherr, 2012). Melakukan pembangunan dan pembinaan olahraga baik olahraga prestasi, rekreasi atau pendidikan di suatu daerah dapat berlangsung dengan efektif karena didukung berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Sarana-prasarana atau fasilitas olahraga adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam berlangsungnya kegiatan olahraga.

Sarana olahraga adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani yang dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu peralatan (*apparatus*) dan perlengkapan (*device*) (Soepartono, 2000). Sedangkan prasarana didefinisikan sebagai sesuatu yang mempermudah dan memperlancar tugas dan memiliki sifat yang relatif permanen (Soepartono, 2000). Menarik kesimpulan dari pengalaman kota-kota tersebut, dan menilai kemampuan fasilitas olahraga untuk perencanaan pembangunan kembali di tingkat kabupaten (Chapin, 2004).

Setelah Stadion Siliwangi yang berada di pusat Kota Bandung tidak memenuhi kriteria sebagai kandang tim peserta Liga Indonesia, Persib mulai sering menggunakan Stadion si Jalak Harupat sebagai markasnya. Kendati kini sudah ada Stadion Gelora Bandung Lautan Api (GBLA) yang dinilai lebih representatif, beberapa kendala membuat Persib terpaksa tetap berkandang di Stadion si Jalak Harupat. Selain Persib, Stadion Jalak Harupat juga digunakan oleh Persib Kabupaten Bandung yang saat ini berkiprah di Liga 3, selain itu stadion ini juga sering digunakan oleh Tim Nasional Indonesia di berbagai event. Adapun data yang peneliti dapatkan untuk penggunaan event di Stadion si Jalak Harupat disebutkan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1.1 Event Nasional & Event Internasional Stadion Jalak Harupat

Event Nasional	Event Internasional
Liga Indonesia Divisi Utama 2006 -2007	Kualifikasi Piala AFC 2015
Liga Indonesia Divisi 1,2,3. 2006-2007	Asian Games 2018
Liga Super Indonesia 2008-2016	Uji Coba Internasional Timnas Indonesia
Liga T-Phone Indonesia (Divisi Utama) 2008-2016	Piala Asia 2018
Liga 1 Indonesia 2017-2020	Piala Dunia U-20 2021
Liga 2 & 3 Indonesia 2017-2020	
PON XIX 2016	

Di Norwegia dan Denmark, infrastruktur olahraga telah dibangun dengan dukungan finansial yang cukup besar dari otoritas resmi (Rafoss & Troelsen, 2010). Namun Stadion Jalak Harupat Kabupaten Bandung, dilaporkan juga merugi dalam pengelolaannya. Menurut anggota Komisi D DPRD Kabupaten Bandung Dadang Rusdiana, pemasukan dan pengeluaran dana stadion kebanggaan masyarakat Kabupaten Bandung itu harus diaudit karena hingga kini masih merugi, jangan sampai akibat pengelolaan yang salah, stadion ini jadi terbengkalai dan malah merugi tiap tahun. Setiap tahun pembangunan stadion kebanggaan masyarakat Kabupaten Bandung, yang menelan biaya Rp 67 miliar ini, hanya mampu meraih pendapatan Rp 400 juta pertahun, sementara anggaran yang diajukan pengelola kepada DPRD Kabupaten Bandung sebesar Rp 2 miliar (Sulistiyono, 2012). Sesuai dengan hasil wawancara tujuan pembangunan stadion ini memang untuk pembinaan para atlet yang berada di Kabupaten Bandung, tetapi untuk saat ini justru peran masyarakat pun meningkat dari olahraganya dengan adanya

kompleks Stadion Jalak Harupat. Namun untuk saat ini para staff dan pengurus kompleks Stadion Jalak Harupat membutuhkan masukan pengelolaan dan pemeliharaan yang lebih besar, karena yang terjadi saat ini justru pemasukan pembangunan yang lebih besar dibandingkan pengelolaan. Dan itu berimbas terhadap pemeliharanya menjadi kurang perhatian terhadap beberapa venue karena minim nya SDM dilingkungan sekitar kompleks Stadion si Jalak Harupat.

Berbicara olahraga dengan fasilitas secara bertahap selama dua dekade terakhir ini sangat meningkat secara global, namun peristiwa ini berdampak pada pembangunan fasilitas (Gunduz & Tehemar, 2019). Meskipun pengamat jarang menyebut tempat olahraga sebagai warisan 1984, Olimpiade Los Angeles menghasilkan pembangunan atau peningkatan hampir 100 fasilitas olahraga di California Selatan dalam tiga dekade setelah Olimpiade (Wilson, 2015). Karena ketersediaan sarana dan prasarana olahraga merupakan salah satu kewajiban pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan potensi sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, strategi kebijakan pembangunan olahraga pendidikan merupakan sebuah rencana besar yang mampu mengakomodir kemajuan bangsa secara terprogram. Sarana dan prasarana olahraga merupakan kebutuhan dasar untuk manusia melakukan aktivitas olahraga, tanpa adanya fasilitas memadai rasanya sulit untuk mengembangkan aktivitas olahraga (Heri, 2016).

Struktur nasional untuk membangun dan mengelola fasilitas olahraga akan menambah pemahaman, tergantung bagaimana kebijakan dan politik Pengelolaan sarana prasarana olahraga di masing-masing kota atau kabupaten dengan tujuan menjadikan sebuah gaya hidup sehat bagi masyarakat setempat (Bergsgard, Borodulin, Fahlen, Høyer-Kruse, & Iversen, 2019). Untuk menghadapi permasalahan yang secara umum sama, salah satunya Stadion si Jalak Harupat Kabupaten Bandung akhir-akhir ini penulis melihat kumuhnya area kompleks Stadion si Jalak Harupat, beberapa venue yang terlihat seperti lapangan sepakbola dari rumput yang berada di luar halaman stadion yang terlihat tinggi dan beberapa fasilitas yang berada dalam lingkungan stadion seperti toilet yang kotor bahkan ada yang rusak tidak ada pintunya, besi-besi pembatas stadion sebagian rusak dan sudah tidak ada, bangku penonton yang rusak dan ada beberapa yang hilang juga, begitupun kaca yang berada di sekitar stadion sebagian rusak pecah bahkan sampai ada yang belum terpasang karena pecah. Kolam renang yang terlihat dari rumput luar halaman sekitar kolam tinggi tidak terawat, dinding luar kolam yang kotor, tempat

didukung penonton yang kotor, air kolam yang terlihat hijau kotor, dan lantai atas kolam yang kotor. Lapangan futsal sekaligus yang menyatu dengan lapangan bola voli terlihat rumput halaman yang tinggi, dinding venue luar lapangan yang kotor, lapangan yang kotor, tempat penonton yang kotor, dan sebagian ada toilet yang rusak. Melihat secara kasat mata penulis sebagai masyarakat Kabupaten Bandung beberapa kali stadion tersebut dipakai sebagai acara perhelatan akbar yang pertama PON Jabar 2016, kedua Asian Games 2018. Namun begitu kurang perhatiannya stadion tersebut untuk sampai saat ini, kurangnya pemeliharaan dari pihak pemerintah setempat.

Stadion adalah prasarana dengan desain untuk pertandingan olahraga menggunakan lapangan seperti sepakbola, kolam renang, lapangan futsal, voli, dan atletik. Sebagai sebuah prasarana, Stadion Jalak Harupat memerlukan pengelolaan yang profesional agar dapat bermanfaat secara maksimal. Fungsi perencanaan yang dilakukan pengelola memegang peran kunci agar fungsi dan kualitas stadion dapat bertahan sebagaimana mestinya (Sulistiyono, 2012). Akan tetapi dengan tidak adanya suara publik, sejauh mana masyarakat pertama akan menilai, dan kemudian menanggapi dengan adanya stadion bersubsidi itu. Kedua masyarakat sangat merasakan dampak dan kepercayaan dalam pemerintah, karena yang terjadi untuk saat ini feedback terhadap masyarakat melakukan pemungutan biaya. Ini membuat kebijakan terkait dengan rencana, dan adanya proses demokrasi pada umumnya di pemerintah (Kellison, Kim, & James, 2019).

Perencanaan ialah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang diharapkan pemerintah terhadap masyarakat setempat. Perencanaan mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk pemilihan alternatif keputusan (Terry, 2003). Perencanaan meliputi pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan (Fried, 2005). Sebuah pengelolaan sarana prasarana olahraga tanpa perencanaan dapat dipastikan tidak bisa menjaga keberadaannya. Perencanaan adalah proses untuk menentukan dan mengalokasikan sumber daya yang tepat untuk memastikan fasilitas olahraga dalam kondisi yang baik (Fried, 2005).

Pengelolaan stadion modern berupaya agar seluruh biaya operasional stadion dapat tercukupi dari usaha pengelola stadion itu sendiri dengan mengoptimalkan semua potensi

stadion dalam menghasilkan pendapatan. Dalam konteks menghasilkan pendapatan, stadion dapat berfungsi sebagai sarana olahraga tetapi juga dapat berfungsi sebagai prasarana rekreasi dan bisnis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Bergsgard, 2017) menyatakan bahwa, jika kebijakan fasilitas harus muncul sebagai sarana utama untuk mencapai tujuan kesejahteraan olahraga dan olahraga untuk semua, secara de facto merupakan barang universal, maka kebijakan dan struktur fasilitas olahraga seharusnya lebih bersifat pemerintah daripada pemerintahan.

Selain itu, sebagai sarana prasarana olahraga belum ditemukan fungsi manajemen perencanaan yang tertulis terkait dengan visi dan misi stadion. Visi dan misi stadion merupakan hal penting untuk perencanaan stadion agar, pengelolaan stadion dapat berjalan sesuai dengan tujuan. Perencanaan formal atau tertulis bertujuan untuk merancang fasilitas dimasa akan datang sehingga dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi fasilitas (Government of Western Australia, 2008). Menurut Departement Sport and Recreation Government of Western Australia pengembangan manajemen perencanaan fasilitas olahraga mencakup visi, misi, tujuan, inisiatif utama dan kunci kinerja.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukannya penelitian Manajemen Perencanaan Stadion si Jalak Harupat sebagai sarana prasarana olahraga. Penelitian ini dilakukan karena belum diketahuinya manajemen sarana Stadion si Jalak Harupat, dan masih mengandalkan dana dari pemerintah, sehingga dibutuhkan perencanaan yang baik agar stadion dapat menghidupi dirinya sendiri dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perencanaan sarana prasarana kompleks stadion jalak harupat.
2. Bagaimana pengorganisasian sarana prasarana kompleks stadion jalak harupat.
3. Bagaimana penggerakan sarana prasarana kompleks stadion jalak harupat.
4. Bagaimana pengawasan sarana prasarana kompleks stadion Jalak harupat.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang akan diwujudkan atau diraih melalui penelitian ini.

Berikut ini merupakan tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas :

Dadi Ginanjar Patradilaga, 2021

MANAJEMEN SARANA PRASARANA KOMPLEKS STADION JALAK HARUPAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu. | perpustakaan.upi.edu

1. Untuk mengetahui perencanaan sarana prasarana kompleks stadion jalak harupat.
2. Untuk mengetahui pengorganisasian sarana prasarana kompleks stadion jalak harupat.
3. Untuk mengetahui penggerakan sarana prasarana kompleks stadion jalak harupat.
4. Untuk mengetahui pengawasan sarana prasarana kompleks stadion jalak harupat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari segi manfaat, penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat di antaranya :

1.4.1. Manfaat Teoretis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini untuk memberikan referensi manajemen sarana prasarana kompleks stadion olahraga, khususnya manajemen sarana prasarana kompleks Stadion si Jalak Harupat di Daerah Kabupaten Bandung.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Dapat digunakan sebagai acuan sebuah pengetahuan tentang proses penerapan manajemen sarana prasarana kompleks Stadion si Jalak Harupat.
- b. Sebagai masukan bagi para pihak-pihak yang terkait dalam upaya peningkatan manajemen, khususnya manajemen sarana prasarana kompleks stadion.
- c. Sebagai alternatif dalam mengatur dan mengelola kompleks Stadion si Jalak Harupat di Daerah Kabupaten Bandung.
- d. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai manajemen sarana prasarana kompleks stadion olahraga.
- e. Memberikan referensi penelitian bagi pelaksanaan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V. Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Tesis

Dadi Ginanjar Patradilaga, 2021

MANAJEMEN SARANA PRASARANA KOMPLEKS STADION JALAK HARUPAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu. | perpustakaan.upi.edu

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustakan mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, terdiri dari:

1. Pembahasan Teori – teori dan konsep dan turunannya dalam bidang yang dikaji
2. Penelitian yang relevan
3. Kerangka Pemikiran
4. Hipotesis penelitian

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

1. Metode Penelitian
2. Lokasi, populasi, dan sampel penelitian
3. Desain penelitian
4. Definisi operasional
5. Instrumen penelitian
6. Analisis dan pengolahan data

Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini mengemukakan mengenai :

1. Deskripsi dari hasil penelitian yang meliputi gambaran umum objek penelitian
2. Analisis data
3. Pengujian hipotesis serta pembahasannya
4. Pembahasan penemuan

Bab V berisi Kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Bab ini berisi tentang:

1. Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan
2. Implikasi dan rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian.